

PENDIDIKAN ISLAM DI KESULTANAN ACEH: ULAMA, MEUNASAH DAN RANGKANG

Abstrak :

Pribadi dan tingkah laku Rasulullah saw. Merupakan teladan bagi kaum Muslimin dalam segala aspek kehidupan. Karena fungsi utama profetis beliau tak lain sebagai pendidik umat, maka tradisi beliau dalam mendidik umat sangat diperhatikan kaum muslimin untuk diterapkan dari generasi ke generasi, dari satu negeri ke lain negeri. Sumber yang jemas, tegas, murni, dan terjaga orisinalitasnya ini membuat pendidikan Islam senantiasa mendapat basis-basis dan tujuan-tujuan yang terang, bahkan prosedur operasional yang rinci dan subtil, betapapun jauhnya jarak waktu dan ruang antara Sang teladan dengan para pelaksana pendidikan Islam tersebut.

Bumi nangroe Aceh Darussalam menjadi bukti pernyataan di atas. Islam masuk, mengakar, dan berkembang di daerah yang terkenal dengan julukan Serambi Mekah itu bukan dengan kekuatan senjata para tentara, melainkan lewat kekuatan pena dan lisan para guru dan pendidik. Tradisi pendidikan Islam yang ditanam benih-benihnya oleh para pelopor masuknya Islam ke bumi Aceh terus dirawat dan dipertahankan oleh putra-putra Aceh, baik sebagai pribadi-pribadi maupun lewat institusi-institusi pendidikan.

Penulis, dengan menggunakan metodologi kajian historis, mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang diserap dari diri Sang Teladan, yaitu Muhammad saw., dan diterapkan oleh ulama Aceh seperti Hamzah Fansuri, Samsudin Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, dan Abdurrauf Singkel, serta oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan nama khas Aceh seperti Meunasah, Dayah, Rangkang dan Bale, yang untuk rentang waktu yang lama telah membuat Kesultanan Aceh sebagai pusat pendidikan Islam di Asia Tenggara. Di akhir kajian, penulis secara selintas mengungkap beberapa pembaruan terhadap lembaga-lembaga tersebut seiring dengan perkembangan politik yang terjadi.

Kata Kunci : Pendidikan, Islam, Kesultanan Aceh, Ulama, Meunasah, Rangkang.

I. Pendahuluan

Ungkapan-ungkapan seperti: **اقرأ... أطلب العلم..** dan sejenisnya mencerminkan pesan-pesan kependidikan Islam dan membawa dampak tradisi keilmuan dalam Islam. Tradisi keilmuan ini menyatu dengan proses Islamisasi itu

sendiri. Ini dapat dibuktikan dengan timbulnya tradisi di kalangan sahabat yang belajar kepada Nabi, mula-mula di mesjid dan kemudian pindah ke Dar Al-Arqam. Dari tradisi seperti ini berkembanglah institusi pendidikan Islam.

Dalam proses Islamisasi di Nusantara, tradisi seperti disebutkan di atas nampak jelas. Para Ulama yang datang menyebarkan agama Islam membuat satu kelompok Zawiyah di dalam mesjid. Dalam kelompok itu ia menyampaikan ajaran Islam atau mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang timbul yang berkaitan dengan ajaran Islam. Zawiyah ini didatangi oleh orang dewasa dan bahkan Sultan Malik Al-Saleh, raja Pasai, senang mengikuti pertemuan ini yang diadakan setiap sehabis shalat Jum'at.

Di samping itu perhatian raja-raja Aceh terhadap ilmu pengetahuan amat tinggi. Untuk kepentingan pengembangan intelektual, raja memanggil ulama untuk tinggal di istana.

Di istana mereka mengadakan pertemuan-pertemuan dan diskusi keagamaan dan istana kerajaan menjadi pusat pengembangan intelektual Islam. Dengan patronase penguasa kemudian memunculkan tokoh-tokoh ulama terkenal, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri dan Abdur Rauf al-Singkili (Azra, 1989 xiii).

Selanjutnya Zawiyah yang dalam dialek Aceh disebut "dayah", berkembang menjadi suatu institusi pendidikan formal. Dayah-dayah ini didirikan oleh ulama yang berada di Aceh. Mereka bukan saja ulama yang berasal dari Aceh sendiri, akan tetapi justru juga yang berasal dari luar nusantara, dari Mekah atau Gujarat. Dayah ini ternyata mampu melahirkan ulama yang terkenal bukan saja di tanah air, tetapi juga di dunia luar.

II. Ulama dan Tradisi Keilmuan

Menurut catatan Syekh Ishak Makarani dalam kitab *Labahul Haq*, agama Islam masuk ke Nusantara pertama kali ke Perlak, dibawa oleh satu tim dakwah dibawah pimpinan nakhoda Khalifah. Mereka terdiri dari orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan. Sampai di Perlak mereka melakukan dakwah bil hal. Mereka mengajarkan rakyat cara bertani yang baik, cara berdagang yang berhasil, cara bertukang yang menguntungkan, cara berumah tangga yang bahagia dan sebagainya. Kepada para penguasa diberikan tuntunan bagaimana cara memerintah yang dapat membahagiakan rakyat. Akhirnya rakyat sadar bahwa apa yang diberikan kepada mereka adalah dari ajaran Islam. Maka para penguasa dan rakyat dengan sukarela masuk Islam, dan pada tahun 225 H (340 M) berdirilah kerajaan Islam Perlak dengan Sayyid Abdul Aziz

menjadi raja Islam yang pertama dan bergelar Sultan Alaidin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah, putra seorang anggota tim dakwah dari hasil perkawinannya dengan Meurah Perlak (Raja Perlak) (Hasymi, 1978: 5355; Iskandar, 1973 : 33).

Melihat data di atas dapat disimpulkan bahwa Islamisasi berlangsung melalui proses pendidikan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila usaha yang utama dilaksanakan adalah mendirikan tempat-tempat pendidikan bagi rakyat dan mendatangkan guru dari Arab, Persia, dan Gujarat. Hal ini terlaksana karena para Sultan yang memerintah di Kerajaan Islam Perlak adalah ulama-ulama yang sangat mementingkan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Pada awal abad ke-13 datang seorang ulama dari Mekah menuju ke Samudra Pasai. Menurut Abdul Fattah, dalam perjalanannya ia mampir di Malabar dan bertemu dengan Fakir Muhammad, seorang sufi, dan akhirnya bersama-sama mereka menuju ke Samudra Pasai. Mereka singgah di Fansur, Lamuri, dan Haru, terus ke Perlak, dan akhirnya ke Pasai. Ia bertemu dengan kepala negeri Pasai bernama Meurah Silu. Meurah Silu diislamkan dan berganti nama menjadi Sultan Malik al-Salih. Ia merupakan raja Islam pertama di Kerajaan Pasai. Semenjak itu Pasai menjadi pusat pengembangan Islam di Asia Tenggara. Patani dan Malaka masuk Islam atas usaha Pasai (Iskandar, 1973 :33).

Menurut catatan Ibnu Batutah, Sultan Pasai sangat suka berbahas dengan ulama. Ia menjumpai tiga ulama terkenal di Pasai yaitu Amir Daulasa dari Delhi, Kadi Amir Said dari Shiraz, dan Tajuddin dari Ispahan (Persia). Sumber lain mencatat bahwa Pasai juga melakukan upaya pengiriman ulama atau para da'i ke berbagai negeri, seperti ke Jawa, Semenanjung Malaka, termasuk ke Patani. Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel dan sahabatnya Raden Ishak (ayah Sunan Giri) termasuk ulama-ulama yang dikirim oleh Pasai ke Jawa. Dua putra Sunan Ampel, yakni Sunan Bonang dan Sunan Drajat, dan juga Sunan Giri disebut berguru mendalami agama di Pasai (Dahlan, 1992 : 29). Disini kelihatan bahwa Pasai sudah menjadi pusat keilmuan sejak masa awal kerajaan Islam Pasai.

Kerajaan Aceh baru diislamkan setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis tahun 1511. Dengan berkuasanya Portugis Malaka para pedagang Muslim mengalihkan kegiatan dagangnya ke Aceh. Bersama dengan para pedagang itu turut pula para muballig dan ulama untuk menyebarkan Islam. Mereka berhasil mengislamkan Sultan Ali Mughayat Syah, penguasa Aceh saat itu. Setelah itu Ali Mughayat Syah mulai mengislamkan kerajaan-kerajaan Hindu kecil di Aceh. Pada tahun 1524 ia mulai meletakkan dasar-dasar kekuasaan Aceh (de Graaf, 1989 : 6) dan

mulai saat itu pula Aceh bukan hanya menjadi pusat perdagangan, melainkan juga menjadi kubu penyebaran Islam.

Pada masa pemerintahan Sultan Ali Riayat Syah (1571-1579), pendidikan agama di kesultanan Aceh sangat menonjol. Hal ini disebabkan karena perhatian raja yang sangat besar terhadap pengajaran. Raja menyediakan tempat khusus di Istana untuk kegiatan pengajar ini. Para Ulama diberi jabatan dengan penghasilan yang lumayan. Kebiasaan seperti ini dilanjutkan oleh sultan-sultan berikutnya.

Setelah Aceh menjadi pusat pengembangan keilmuan Islam, banyak ulama yang datang mengajar ke Aceh. Dalam bukunya *Bustanus Salatin*, ar-Raniri mengatakan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Ali Riayat Syah, di Aceh ada seorang Syaikh berasal dari Mesir. Ia mengajarkan ilmu-ilmu *ma'qulat* di Aceh. Selanjutnya ar-Raniri menyebutkan pula bahwa pada tahun 1583 datang dua orang ulama dari Mekah. Yang pertama bernama Syaikh Abdul Khair ibn Syaikh Ibnu Hajar, pengarang buku *Saif al-Qat'i* (pandangan yang pasti). Ia mengajarkan ilmu fikih di Aceh. Yang kedua bernama Syaikh Muhammad Yamani, seorang ahli ilmu ushul fikih. Kemudian datang pula dari Gujarat Syaikh Muhammad Jailani ar-Raniri, paman dari Nuruddin ar-Raniri, yang mengajarkan ilmu, mantik, ma'ani, bayan, badi', ilmu fikih, dan shul fikih. Tak lama ia kembali ke Mekah untuk mendalami ilmu tasawuf, karena banyak muridnya meminta belajar tasawuf kepadanya. Ia kembali ke Aceh pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah dan mengajar ilmu tasawuf.

Permintaan untuk belajar tasawuf menunjukkan bahwa tasawuf mulai diminati di kalangan masyarakat. Hal ini tidaklah mengherankan, karena pada masa tersebut Hamzah Fansuri telah memperkenalkan tasawuf di Aceh.

Pada masa Sultan Alauddin ini mulai terjadi pergeseran dalam tradisi keilmuan di Aceh. Dari semula ilmu yang diperkenalkan mencakup ilmu zahir, namun sekarang bergeser kepada ilmu batin dan selanjutnya mengungguli ilmu-ilmu zahir sehingga pada akhirnya tasawuf mewarnai kehidupan keagamaan di Aceh.

Kalau dilihat dari sejak awal, nampaknya ulama yang banyak berperan dalam pengembangan intelektual di Aceh justru datangnya dari luar Aceh, bahkan luar Nusantara. Barulah pada paroh terakhir abad ke-19, muncul ulama dari Aceh yang terkenal diantaranya adalah Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, dan Abdurrauf al-Singkili.

1. Hamzah Fansuri

Literatur-literatur yang ada mengenai Hamzah Fansuri tidak menyebutkan secara pasti tanggal kelahirannya. Namun dari literatur-literatur tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Hamzah Fansuri pada pertengahan abad ke-16 sampai awal abad ke-17. Menurut Hasymi, beliau hidup dalam tiga zaman yakni pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah IV Saidil Mukamil (1589 - 1604), Sultan Muda Ali Riayat Syah V (1604 - 1607), dan masa awal pemerintahan Sultan Iskandar muda Meukuta Alam (1607-1636), ia lahir di Fansur dekat Barus. Negeri ini bernama Fansur karena disini banyak orang Fansur yang pindah dari negeri aslinya di Fansur dekat Singkel. (Hasymi, 1983 :195).

Hamzah Fansuri adalah seorang tokoh tasawuf wujudiah dan penganut tarekat Qadiriyah seperti diungkapkannya sendiri dalam Syair yang berbunyi,

*Hamzah nin asalnya Fansuri
Mendapat wujud di tanah Syahr Nawi
Beroleh ilmu khilafat yang asli
Hari pada Abdul Qadir Sayyid
Faelani (Al-Attas 1970 : 9).*

Pendidikan pertama diperolehnya di tempat kelahirannya, kemudian ia pergi ke berbagai tempat untuk menambah ilmunya. Zakaria Ahmad menyebutkan tempat-tempat yang dikunjunginya antara lain Pahang, Banten, Kudus, Siam, Mekah dan kemudian ia kembali ke kampungnya Barus (Ahmad, 1972 : 112). Sayangnya tidak disebutkan lembaga pendidikan yang ia ikuti serta guru yang didatanginya, kecuali Syekh Abdul Qadir yang ia sebut sebagai gurunya. Ia fasih berbahasa melayu, dan menguasai bahasa Jawa, Urdu, Persia, dan Arab. Selain tasawuf, ia menguasai ilmu fikih, mantik, sejarah, sastra, dan filsafat (Hasymi, 1983 :196).

Hamzah Fansuri mengajarkan ilmu-ilmunya ini pada beberapa tempat di Aceh Banyak orang belajar kepadanya. Hanya saja literatur-literatur yang ditemui tidak menyebutkan bentuk pengajaran yang ia berikan. Namun menurut penulis kemungkinan besar pengajarannya berlangsung di Zawiyah, dalam bentuk halakah-halakah, karena pada waktu itu belum ditemukan adanya pendidikan formal kecuali Zawiyah. Diantara muridnya yang terkenal adalah Samsuddin Sumatrani. Di penghujung hayatnya, Hamzah Fansuri mendirikan dayah di tempat kelahirannya.

Pengaruh Hamzah Fansuri cepat tersiar bukan saja melalui murid-muridnya, melainkan juga melalui karya tulisnya. Karya tulisnya ada yang berbentuk prosa dan yang banyak adalah yang berbentuk puisi.

Karya prosanya adalah : *Asra al-Arifin*, *Asyrah al-Asyikin*, *Zinat al-Muwahhidin*, dan *al-Muntabi*. Adapun karya prosanya antara lain : *Sair Dagang*, *Syair Si Burung Pangai*, *Syair si Burung Punguk*, *Syair Sidang Fakir*, dan *Syair Perahu*. Semua karyanya memperlihatkan unsur tasawuf. Dengan karyanya ini, Zakaria Ahmad mengungkapkan, bahwa Fansuri telah memelopori bahasa Melayu menjadi bahasa linguafranca dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara (1972: 114).

2. Samsuddin Sumatrani

Samsuddin Sumatrani seorang ulama terkenal di Aceh setelah Hamzah Fansuri. Nama lengkapnya ialah Syekh Syamsuddin bin Abdullah as-Sumatrani. Dari literatur-literatur yang ada mengenai Syamsuddin Sumatrani, baik literatur lokal maupun literatur Barat, tidak ditemukan informasi mengenai latar belakang kehidupan dan pendidikan dari Syamsuddin Sumatrani. Demikian juga informasi mengenai latar belakang kehidupannya di istana sehingga ia menjadi ulama yang paling dipercaya dalam lingkungan istana kesultanan Aceh selama kurang lebih empat dasa warsa. Oleh karena itu Abdul Aziz Dahlan dalam disertasinya menyimpulkan bahwa informasi tentang latar belakang kehidupannya, dari kelahiran, masa kanak-kanak dan remaja, sampai dewasa dan muncul menjadi ulama yang masyur, tidaklah dijumpai oleh para peneliti. Dimana ia lahir, dimana ia belajar, dan negeri-negeri mana saja yang ia kunjungi dalam rangka belajar atau mendalami ilmu, tidak diketahui samasekali. Latar belakang historisnya yang khusus yang berkaitan dengan kehidupannya, sama sekali belum tersingkap dengan jelas (Dahlan 1992 : 27).

Walaupun latar belakangnya tidak diketahui, namun menurut Hasymi, Samsuddin Sumatrani adalah murid Hamzah Fansuri. Pendapat ini dibenarkan oleh Aziz Dahlan karena dua karya tulis Sumatrani, yakni *Syarah Ruba'i Hamzah Fansuri* dan *Syarah Sya'ir Ikan Tongkol*, merupakan ulasan (syarah) terhadap ajaran Hamzah Fansuri. Namun tidak juga ada informasi mengenai tempat dimanakah Samsuddin berguru. Kepada Hamzah Fansuri tersebut; di Fansur, di Pasai, atau di tempat lain (Dahlan, 1992 : 340). Hasymi juga mengatakan. Hal ini berarti Syamsuddin pernah belajar di luar Aceh. Namun Aziz Dahlan mengatakan bahwa ini sulit diterima, karena Sunan Bonang wafat pada tahun 1525. Maka hubungan guru murid tidak mungkin terjadi, karena Syamsuddin meninggal tahun 1630. Kalaulah usia Syamsuddin mencapai 108 tahun, maka berarti murid lahir disaat guru wafat (Dahlan, 1992 : 37)

Berbeda dengan gurunya, Hamzah Fansuri, Samsuddin Sumatrani selain sebagai seorang ulama, ia juga menjadi orang yang berkedudukan tinggi di kesultanan Aceh. Dari Hikayat Aceh diketahui

bahwa pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah IV al-Mukammil ia telah menjabat sebagai Syaikh al-Islam, dan dimasa pemerintahan Sultan Iskandar Muda ia menjabat sebagai qadi malik al-adil, merupakan jabatan tertinggi negara setelah sultan.

Di luar istana Syamsuddin Sumatrani mempunyai kedudukan tinggi. Ia menjadi syekh di mesjid Bait ar-Rahman dan aktif di halakah mesjid tersebut. Ia juga mendirikan dayah, di mana Abdurrauf Singkel pernah belajar disana.

Pengembangan agarna dan penyebaran ajarannya disampaikannya dalam halakah-halakahnya dan juga melalui karya tulisnya. Menurut Hasymi tidak kurang dari 26 karya tulisnya ada yang berbahasa Arab dan ada pula yang berbahasa Melayu. Karangannya tersebut meliputi tasawuf, akhlak, dan tauhid.

3. Nuruddin ar-Raniri

Nama lengkapnya Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji bin Muhammad Hamid ar-Raniri al-Quraisyi asy-Safi'i. Kapan lahirnya tidak jelas, tetapi ia meninggal tahun 1658. Ia seorang India keturunan Arab yang lahir di Ranir, menurut Drewes, Ranir terletak di Gujarat dan sekarang bernama Rander.

Pendidikan pertama diperolehnya di negerinya sendiri. Bahkan sewaktu masih di negeri asalnya tersebut ia telah dikenal sebagai seorang yang alim yang menguasai sejumlah ilmu. Kemudian ia melanjutkan pelajarannya ke Tarim, Arab Selatan yang merupakan pusat studi islam pada waktu itu. Pada tahun 1621 ia menuju ke Mekah dan Madinah untuk melakukan ibadah haji dan ziarah ke makam rasul, dan setelah itu ia pulang ke India.

Ar-Raniri adalah penganut tarekat Rifa'iyah yang diperolehnya melalui Ba Syaiban memperoleh tarekat ini dari gurunya syekh Muhamad al-Aidarusi, kakek ruhani ar-Raniri (Daudi, 1933 : 36).

Menurut Azra Ar-Raniri mempunyai silsilah tarekat Aydarusiyah dan Qadiriyah. Tarekat Aydarusiyah mempunyai akar Arabia yang kuat, dan ketika dibawa ke India tarekat ini memperlihatkan penekanannya yang kuat kepada harmonisasi antara mistik dan kepatuhan total kepada syariah, dengan kata lain tarekat Aydarusiyah ini merupakan tarekat dengan bentuk neo sufisme. Kalau begitu, tidaklah mengherankan kalau ar-Raniri akhirnya mengkafirkan Syamsuddin Sumatrani dan Hamzah Fansuri karena paham wujudiyah mereka.

Kedatangan ar-Raniri ke Aceh yang kedua kalinya, membawa angin baru bagi pembaharuan Islam. Setelah berhasil mendekati Sultan Iskandar Tsani, ia diangkat menjadi syaikh al-Islam menggantikan Syamsuddin Sumatrani. Pada saat inilah ia menggunakan kesempatan

untuk melancarkan pembaharuannya. Melalui diskusi-diskusi keagamaan di istana ia berhasil meyakinkan bahwa ajaran wahdat al-wujud Syamsuddin Sumatrani adalah ajaran yang menyedatkan dan pada akhirnya buku-buku Syamsuddin dibakar dan ajaran ar-Raniri menjadi pandangan tidak resmi di kesultanan Aceh.

Ar-Raniri banyak menulis dalam berbagai cabang ilmu yang berkembang di zamannya tersebut. Diantara karyanya yang arnat besar sumbanganya bagi pengembangan wacana intelektual Islam adalah buku fikih *Shirat al-Musataclim* yang merupakan buku fikih muamalat pertama di Indonesia kemudian buku *Bustanus Salatim*, buku sejarah terbesar saat itu.

Nuruddin juga dikenal sebagai Syekh di mesjid Bait ar-Rahman. Melalui halakah-halakahnya ia mengembangkan ajarannya sehingga corak tasawuf di Aceh berubah dari tasawuf falsafi ke tasawuf syar'i. Keberadaan ar-Raniri yang tidak begitu lama di Aceh membawa pengaruh yang besar bagi pembaharuan Islam selanjutnya di Nusantara.

4. Abdurrauf Singkel

Syekh Abdurrauf Singkel, ulama terkenal abad 17, lahir di Singkel kira-kira tahun 1615 (Azra, 1992 : 383), menurut Zakaria Ahmad tahun 1620. Ia seorang ulama besar, pengarang, politikus, dan negarawan terkenal (Hasymi, 1978 : 76). Setelah meninggal ia dikenal dengan nama Syah Kuala, karena ia mengambil tempat untuk mengajar di tepi muara (kuala) sungai Aceh dan dikuburkan di sana (Zakaria, 1972 : 122). Ia menjadi *qadi malikul 'adil* dalam masa pemerintahan empat orang ratu yaitu : Sultanah Sri Ratu Tajul Alam Syafiatuddin Johan Berdaular (1641-1675), Sultanah Sri Ratu Nurul Alam Naqiatuddin (1675 - 1678), Sultanah Sri Ratu Zakiatuddin Inahayat Syah (1675 - 1688), dan Sultanah Sri Ratu Kamalat Syah, (1688 - 1699) (Hasymi, 1978: 76 - 77).

Pendidikan dasar ia peroleh dari ayahnya Syekh Ali Fansuri, saudara Hamzah Fansuri, pada dayah Suao Lipat Kajang Simpang Kanan sampai ia menguasai ilmu dasar tentang Islam dan bahasa Arab. Dari dayah ayahnya, Abdurrauf pindah ke Dayah Obloh Simpang Kiri pimpinan Hamzah Fansuri dan setelah itu ia berangkat ke Pasai dan belajar pada Syamsuddin Sumatrani di Daya Geudong (Hasymi, 1980 : 37)). Kebenaran bahwa ia belajar kepada Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani amat sulit diterima, karena pada saat Abdurrauf menginjak usia sekolah, Syamsuddin sudah menjadi orang penting di Istana, bahkan ia telah berada di Banda-Aceh dua atau tiga dasa warsa sebelum lahirnya Abdurrauf (Dahlan, 1992 : 36). Oleh karena itu menurut hemat penulis kemungkinan besar Abdurrauf hanya belajar pada dayah Fansuri dan dayah Sumatrani, bukan pada orangnya.

Dari Pasai Abdurrauf melanjutkan pelajarannya ke jazirah Arab tahun 1842. Azra (1992 : 386 - 395) mengatakan bahwa dalam perjalanannya ke Arabia, Abdurrauf singgah di beberapa kota yang menjadi route perjalan haji. Ia mulai dari Doha (daerah di Teluk Persia), Yaman, termasuk Mawza, Mukha, al-Luhayyah, Ta'iz, Bait al-Faqih, dan Zabid. Dari Yaman ini ia terus ke Jeddah, kemudian Mekah dan Medinah. Dari perjalanannya itu ia mencatat 19 orang guru tempat ia belajar dan 27 Orang ulama yang dihubungkannya. Diantara gurunya yang terpenting adalah Ahmad Kushashi dan Ibrahim Qurani. Dari pengalamannya itu ia belajar seluruh cabang ilmu agama, baik ilmu zahir seperti fikih, tafsir dan hadist, juga ilmu batin seperti tasawuf, dan lain-lain. Ia juga mengikuti tarekat Syattariyah dan Qadiriyah.

Setelah hampir 20 tahun ia belajar di luar negeri, Abdurrauf kembali ke Aceh tahun 1661. Pada masa itu situasi di Aceh penuh kekacauan akibat pertentangan antara pengikut paham wujudiyah dan pengikut neo sufisme. Sesampainya di Aceh, Abdurrauf pergi ke Singkel, kemudian meneruskan perjalanannya ke pantai Barat dan pantai Timur Aceh. Dalam perjalanannya yang makan waktu hampir tiga tahun itu, Abdurrauf, dengan pengalamannya yang luas dan pengetahuannya yang mendalam, berhasil menenangkan dan menentramkan Kerajaan Aceh.

Terkesan dengan hal itu, Ratu Syafiatuddin memanggil Abdurrauf ke istana dan mengangkatnya menjadi qadi malik al-'adil. Dengan jabatannya ini ia berhasil menjadikan Aceh menjadi kerajaan Islam yang kuat, dan menjadi pusat keilmuan di Asia Tenggara. Berbagai ulama dari segala penjuru datang belajar ke Aceh, diantaranya Syekh Burhanuddin dari Pariaman, Minangkabau, yang kemudian mendirikan surau, seperti rangkang Abdurrauf, dan kemudian tersebar di seluruh Minangkabau. Muridnya yang lain adalah Abdulmuhyi dari Jawa Barat, Abdul Malik bin Abdullah dari Trenggano, dan murid terdekatnya dari Aceh bernama Daud al-Jawi al-Fansuri bin Ismail bin Aqha Mustafa bin Agha Alimalrumi, yang mendirikan dayah di Aceh. Melalui murid-murid dan karya-karyanya, Abdurrauf berhasil mengembangkan ajarannya.

III. Institusi Pendidikan di Kesultanan Aceh

Dari uraian terdahulu telah disebutkan bahwa kegiatan pendidikan berjalan seiring dengan proses islamisasi. Kegiatan pendidikan ini pada mulanya dilakukan oleh ulama-ulama yang datang dari luar Aceh, dari Mekah, Gujarat, dan Persi. Karena perhatian yang besar dari penguasa terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, menjadikan Aceh sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang terkenal di Asia Tenggara.

Dari literatur yang ada tidak menjelaskan secara nyata bentuk bentuk dan jenis pendidikan saat itu. Namun dapat diduga, bahwa bentuk pengajaran saat itu barulah berbentuk halaqah atau zawiyah, karena saat itu bentuk-bentuk seperti ini sangat berkembang di Mesjidil Haram. Halakah ini diikuti oleh orang dewasa dengan duduk melingkar mengelilingi guru di pojok mesjid, mendengar ceramahnya serta mendiskusikan masalah-masalah yang timbul. Begitu diminatinya, halakah ini bukan lagi didatangi oleh orang dewasa saja, akan tetapi juga oleh anak-anak. Dari sini timbullah kebutuhan untuk memberikan pendidikan khusus bagi anak-anak dan lahirlah institusi pendidikan Islam di Aceh.

Hasyimi dalam *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, mengelompokkan pendidikan Islam di Aceh menjadi 5 tingkatan yaitu meunasah, rangkang, dayah, dayah Tengku Cik, dan jami'ah. Selain itu, Ibrahim Husein hanya membagi menjadi dua kelompok, yaitu meunasah untuk tingkat rendah dan dayah untuk tingkat menengah dan tinggi. Ia memasukkan rangkang ke dalam pendidikan dayah. Dalam hal ini penulis cenderung menggunakan pembagian yang dilakukan Ibrahim Husein. Dengan demikian dalam makalah ini akan dikemukakan dua macam institusi pendidikan Islam di Aceh, yaitu meunasah dan dayah.

1. Meunasah.

Meunasah berasal dari kata Arab Madrasah (Snouck, 1991) yang berarti tempat belajar. Dengan demikian berarti meunasah belum dikenal di Aceh sebelum masuknya agama Islam.

Meunasah merupakan satu bangunan yang terdapat di setiap gampong (kampung, desa). Bangunan ini seperti rumah tetapi tidak mempunyai jendela dan bagian-bagian lain. Bangunan ini digunakan sebagai tempat berdiskusi dan membicarakan masalah-masalah kemasyarakatan. Disamping itu ia juga menjadi tempat bermalam para anak-anak muda serta orang lelaki yang tidak mempunyai istri. Setelah Islam mapan di Aceh, meunasah menjadi tempat shalat bagi masyarakat dalam satu gampong (Snouck, 1901/1:61).

Dalam perkembangannya lebih lanjut, meunasah bukan hanya berfungsi sebagai tempat beribadat saja, melainkan juga sebagai tempat pendidikan, tempat pertemuan, bahkan juga sebagai tempat transaksi jual beli, terutama barang-barang tak bergerak. Selain itu, meunasah, sama halnya dengan surau di Minangkabau, juga berfungsi sebagai tempat menginap para musafir, tempat membaca hikayat, dan tempat mendamaikan jika ada warga kampung yang bertikai (Abdullah, 1983:120). Bahkan menurut Gazalba (1962 : 295) meunasah juga digunakan sebagai tempat suluk.

Sebagai institusi pendidikan, meunasah merupakan lembaga pendidikan terendah. Yang belajar di meunasah umumnya anak laki-laki yang umumnya dibawah umur. Sedangkan untuk anak perempuan pendidikan diberikan di rumah guru.

Pendidikan di Meunasah ini dipimpin oleh Tengku Meunasah. Sedangkan pendidikan untuk anak perempuan diberikan oleh tengku perempuan yang disebut Tengku Inong. Dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak, teungku meunasah dibantu oleh beberapa orang muridnya yang lebih cerdas yang disebut sida (semacam asisten) (Ahmad, 1972: 100)

Lama pendidikan di Meunasah tidak ada pembatasan tertentu. Umumnya pendidikan berlangsung selama dua sampai sepuluh tahun. Pengajaran umumnya berlangsung malam hari. Materi pelajaran dimulai dengan membaca al-Qur'an yang dalam bahasa Aceh disebut Beuet Qur'an. Biasanya pelajaran diawali dengan mengajarkan huruf hijaiyah, seperti yang terdapat dalam buku Qaidah Baghdadiyah, dengan metode mengeja huruf, kemudian merangkai huruf. Setelah itu diteruskan dengan membaca juz amma, sambil menghafalkan surat-surat pendek Setelah itu baru ditingkatkan kepada membaca al-Qur'an besar dengan dilengkapi tajwidnya. Disamping itu diajarkan pula pokok-pokok agama seperti rukun iman, rukun Islam dan sifat-sifat Tuhan. Selain itu diajarkan pula rukun sembahyang dan rukun puasa serta zakat. Tak ketinggalan, pelajaran menyanyi juga diajarkan, terutama nyanyian yang berhubungan dengan agama yang dalam bahasa Aceh disebut dike atau seulaweut (dari zikir atau selawat). Buku-buku pelajaran yang digunakan adalah buku-buku berbahasa Melayu seperti *Kitab Perukunan* dan *Risalah Masail al-Muhtadin*. Dalam memberikan pelajaran ini, menurut Van Langen, pengetahuan agarna para Teungku sangat kurang, sehingga pelajaran yang mereka berikan terbatas pada rukun sembahyang, berpuasa, dan kewajiban membayar zakat fitrah. Pengetahuan yang terbatas ini mengakibatkan fanatisme yang tinggi terhadap Islam.

Belajar di Meunasah tidak dipungut bayaran. Demikian pula para Tengku tidak diberi gaji, karena mengajar dianggap ibadah. Namun biasanya Tengku mendapat hadiah dari murid-murid apabila mereka telah belajar al-Qur'an sampai juz ke-15, atau pada saat khatam Qur'an. Hadiah-hadiah lain juga diperoleh pada waktu upacara akad nikah, sunat rasul, pembagian harta warisan, perkara perdata, menghadiri sidang-sidang pengadilan, pemberian nasehat-nasehat, dan juga dari zakat dan zakat fitrah. (Van Langen, 1985 : 46).

Keberadaan meunasah sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar sangat mempunyai arti di Aceh. Semua orang tua memasukkan anaknya ke meunasah. Dengan kata lain sernua anak Aceh tidak ada yang tidak

mengecap pendidikan meunasah ini. Dengan kata lain meunasah merupakan madrasah wajib belajar bagi masyarakat Aceh masa lalu. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila orang Aceh mempunyai fanatisme agama yang tinggi.

2. Dayah

Istilah dayah berasal dari bahasa Arab Zawiyah yang berarti pojok, sudut, bagian dari satu tempat/bangunan. Istilah Zawiyah digunakan di Mekah untuk menunjukkan tempat dimana seorang ulama Mesjidil Haram biasanya memberikan pelajaran. Tempat yang dipilih biasanya di pojok Mesjidil Haram. Di sini para murid duduk melingkar mengelilingi guru untuk mendapatkan pelajaran dari guru (ulama) tersebut.

Setelah agama Islam masuk ke Aceh, diiringi pula oleh ulama-ulama yang datang ke Aceh, tradisi ini diterapkan sebagaimana yang ada di Mesjidil Haram. Sesampainya di Aceh, istilah Zawiyah berassimilasi dengan lidah Aceh, sehingga berubah bunyi menjadi dayah (Kasim, 1985 : 3-4). Dengan demikian dayah nampaknya sudah ada di Aceh sejak awal Islam muncul di Aceh. Dari sumber yang ada menunjukkan bahwa Hamzah Fansuri sudah memimpin dayah di Aceh. Bahkan kemungkinan besar dayah ini sudah ada sejak Sultan Malik al-Saleh.

Berbeda dengan meunasah, dayah ini didatangi khusus oleh orang dewasa yang sudah mempunyai pengetahuan dasar tentang keislaman, para penguasa, bahkan juga oleh para ulama. Itulah sebabnya, barangkali, dayah disebut lembaga pendidikan tinggi.

Dalam perkembangan selanjutnya banyak orang berdatangan untuk belajar di dayah. Mereka yang datang bukan saja berasal dari kampung yang berdekatan, tetapi juga datang dari daerah-daerah di luar Aceh. Maka untuk bermalam murid yang datang dari jauh ini, dibangunlah di sekitar dayah tersebut bilik-bilik yang dalam bahasa Aceh disebut rangkang. Dengan demikian dayah ini sudah mempunyai 3 unsur utama yakni mesjid, tempat belajar, dan rangkang tempat bermalam, sehingga ia mempunyai kesamaan dengan pesantren di Jawa. Bangunan dayah dan rangkang tidak selamanya menyatu dengan mesjid. Ada juga dayah dan rangkang yang terpisah dari mesjid.

Dayah sebagai pendidikan formal tidak terdapat disetiap gampong sebagaimana halnya meunasah. Dayah ini terdapat pada setiap mukim. Mukim adalah merupakan gabungan dari beberapa gampong yang penduduknya melakukan salat jumat dalam satu mesjid yang sama. Pembagian wilayah dengan bentuk mukim ini ditetapkan pertama kali

oleh Sultan Iskandar Muda (van Langen, 1985: 11) Sebagai dampaknya jabatan keagamaan termasuk kedalam struktur pemerintahan.

Pendidikan dayah mencakup dua tingkatan: yakni tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pendidikan dayah tingkat menengah disebut rangkang dan pendidikan tingkat tinggi disebut bale.

3. Rangkang dan Bale

A. Pendidikan Rangkang.

Sebagai lembaga pendidikan lanjutan, murid yang diterima di rangkang ini umumnya mereka yang sudah belajar di Meunasah. Walau demikian persyaratan khusus tidak diberikan untuk memasuki pendidikan rangkang. Sebagai lembaga pendidikan menengah, di rangkang diajarkan pelajaran fikih, ilmu tauhid, akhlak, dan bahasa Arab. Buku-buku yang digunakan umumnya berbahasa Melayu dan sedikit buku berbahasa Arab. Buku yang digunakan untuk belajar bahasa Arab adalah *Kitab Dlammun Raf'uu* dengan pengantar bahasa Melayu. Dalam pelajaran bahasa Arab penekanan dititikberatkan kepada nahu sharf. Kemudian murid dibimbing membaca kitab tafsir, hadist, dan fikih yang berbahasa Arab, serta menterjemahkannya kedalam bahasa Melayu. Buku-buku yang digunakan umumnya buku-buku bermazhab Syafi'i.

Mengenai lama belajar tidak ditentukan oleh batasan tahun, akan tetapi ditentukan oleh kemampuan murid dalam menyelesaikan pelajarannya. Murid yang dapat menyelesaikan pelajarannya dapat melanjutkan ke dayah tingkat tinggi. Bagi murid yang tidak meneruskan ke dayah tingkat tinggi atas izin gurunya ia dapat pulang ke kampung menjadi juru dakwah atau mengajar di meunasah.

B. Pendidikan Bale

Pendidikan dayah tingkat tinggi ini disebut juga pendidikan bale. Yang dapat masuk ke tingkat ini adalah mereka yang telah belajar di rangkang. Pada tingkat ini pelajaran yang diberikan lebih bersifat spesialisasi. Oleh karena itu ada dayah yang mendalami bidang fikih, ada dayah tafsir dan ada pula dayah hadist. Murid dapat belajar berpindah-pindah dari satu dayah ke dayah yang lain sesuai dengan pelajaran yang diminatinya. Materi pelajaran di dayah umumnya diberikan dengan berbahasa Arab. Metode belajar adalah metode ceramah dengan diskusi.

Tujuan pengajaran antara lain adalah untuk melahirkan Teungku. Akan tetapi karena untuk mencapai tingkat ini memakan waktu yang sangat lama, kebanyakan murid-muridnya tidak sampai pada tahap akhir ini. Mereka hanya sampai pada tingkat Tengku, lebih rendah dari Teiangku.

Murid-murid dayah tingkat tinggi seringkali juga menjadi guru di rangkang. Sedangkan guru yang mengajar di dayah tingkat tinggi disebut Teungku di Bale. Pada waktu tertentu Teungku di Bale bisa menunjuk salah seorang murid yang mempunyai kecakapan tinggi untuk menggantikan ia mengajar.

Di samping dayah yang disebutkan di atas, ada pula dayah yang bersifat khusus. Hasyimi menyebutkan ada dayah khusus wanita, dayah pertanian, dayah pertukangan, dayah perniagaan dan sebagainya. Dayah tingkat yang lebih tinggi lagi disebut dayah Teungku Chik, artinya dayah guru besar. Agaknya dayah di Mesjid Baiturrahman termasuk dayah tingkat ini.

Pada masa kejayaan Aceh, dayah tumbuh di mana-mana, sehingga banyak melahirkan Teungku yang kemudian sangat berperan dalam perlawanan menghadapi Belanda.

IV. Pembaharuan Pendidikan di Kesultanan Aceh

Situasi politik di Aceh sangat berpengaruh terhadap perkembangan lembaga pendidikan, terutama dayah. Perang Aceh yang berlangsung sejak tahun 1873 sampai tahun 1903, telah membawa dampak kepada keberadaan dayah. Banyaknya ulama yang mati syahid disamping itu gedung-gedungnya hancur, maka para ulama mulai kembali membangun meunasah rangkang dan dayah, yang sampai tahun 1930 telah berdiri puluhan dayah dan rangkang di berbagai pelosok Aceh.

Dalam pada itu Belanda juga menyadari bahwa peran ulama sangat besar dalam perang tersebut, maka Belanda mengadakan pengetatan terhadap dayah-dayah. Dayah-dayah harus tunduk di bawah ordonansi guru tahun 1905 yang tercantum dalam staatsblad 1905 nomor 550 (Ismuha, 1976 : 46-47). Berdasarkan staatsblad itu mats pelajaran di dayah dikurangi dan gerak ulama juga dibatasi.

Ketika pada abad ke-20 Belanda memperkenalkan sekolah Belanda di Aceh, seperti ELS, MULO, HIS dan bahkan sekolah khusus untuk keturunan Cina, Arab, dan Ambon, maka untuk pribumi mereka juga membangun sekolah desa. Menghadapi pendidikan model ini dayah justru berusaha mempertahankan nilai tradisionalnya. Mereka melarang meniru gaya Belanda seperti memangkask rambut, memakai dasi dan lain-lain, disamping memberi reaksi terhadap sistem pendidikan Belanda antara lain dengan mengeluarkan fatwa yang berbunyi, "Barang siapa yang menulis dengan memakai aksara Latin, tangannya akan dipotong kelak di akhirat; Barang siapa yang menjadi pengikut Belanda menjadi kafir (Alfian, 1937 : 204). Sikap yang seperti ini tanpa diikuti dengan upaya pembaharuan membuat dayah tidak begitu diminati seperti masa kejayaan Aceh. Hal ini disebabkan juga oleh karena akibat perang,

dimana orang-orang Aceh merasa ketidakhadiran ulama terkemuka. Ini mendorong mereka untuk mengirim anaknya belajar agama ke luar Aceh, antara lain ke Minangkabau, Jawa, dan Mesir. Di sana umumnya mereka memasuki sekolah-sekolah yang dikelola oleh muslim modernis, seperti sekolah Thawalib di Minangkabau, Sekolah Muhammadiyah di Jawa, dan yang belajar ke Mesir juga dipengaruhi oleh aliran modernis di sana. Maka setelah pulang ke Aceh mereka menjadi pembaharu dan mendirikan sekolah modern (Alfian : 1939 :174-175).

Sekolah-sekolah yang didirikan itu antara lain adalah sekolah Teungku Abdul Wahab di Seilimeum, didirikan tahun 1926, Madrasah al-Muslimin Peusangan milik Teungku Abiurrahman. Meunasah Meucap, didirikan di Matanggumpungdua, dan Madrasah Saadah Adabiah milik Teungku M. Daud Beureuh, yang didirikan pada tahun 1931 di Blang Paseh, Pidie. Selain itu ada juga sekolah agama yang berafiliasi dengan sekolah-sekolah agama di luar Aceh, misalnya, Madrasah al-Irsyad yang didirikan tahun 1927 di Lhok Seumawe berafiliasi dengan Madrasah al-Irsyad di Surabaya (Jawa), sedangkan madrasah Thawalib di Tapak Tuan yang didirikan tahun 1928, berafiliasi dengan sekolah yang sama di Minangkabau. Selain itu ada sekolah yang didirikan oleh seorang ulaebalang Teuku M. Daud Panglima Polem, bernama Madrasah Iskandar Muda (Alfian, 1989 : 176). Namun perlu dicatat, bahwa jauh sebelum itu semua sudah berdiri madrasah al-Khairiah di Kutaraja atas prakarsa Tuanku Raja Keumala, keturunan Sultan-Sultan Aceh, pada tahun 1915.

Timbulnya madrasah modern ini menimbulkan sikap pro dan kontra dikalangan para ulama Aceh. Pertikaian ini akhirnya melahirkan PUSA. Salah satu keputusan penting dari pertemuannya adalah penyelarasan kurikulum umum ke dalam sekolah-sekolah agama. Dengan demikian perbedaan pendapat menjadi berkurang. Akan tetapi dalam menghadapi suasana, ini, dayah mengambil dua sikap. Ada dayah yang berubah menjadi madrasah disamping itu masih banyak dayah yang tetap mempertahankan ketradisionalannya.

Selain itu sikap masyarakatapun berubah. Setelah berdiri madrasah, perhatian sebahagian besar masyarakat tertuju kepada madrasah, bahkan murid-murid dayah sebahagian belajar ke madrasah.

Setelah Indonesia merdeka, dan setelah terjadi penergerian Madrasah, maka institutisi pendidikan tradisional ini cenderung menjadi sekolah swasta, ada yang tetap dengan ketradisionalannya, dan ada pula yang mengambil corak moderen. Sedangkan meunasah lebih mengarah kepada sistem madrasah diniyah.

V. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam telah berhasil membawa Aceh menjadi pusat keilmuan di Asia Tenggara pada masa kesultanan Aceh. Hal tersebut bisa diwujudkan karena peran ulama serta dorongan dan perhatian dari para penguasa yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Tradisi keilmuan di Aceh berkembang seiring dengan proses islamisasi itu sendiri, yang pada gilirannya melahirkan institusi pendidikan seperti meunasah, rangkang, dan dayah. Pada masa kejayaan institusi ini amat berperan dalam mencetak ulama yang datang bukan saja dari dalam Aceh sendiri, namun juga dari Asia Tenggara.

Timbulnya modernisasi dalam pendidikan islam membuat lembaga tersebut tergusur cari posisinya digantikan oleh institusi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, (ed), *Agama dan Perobahan Sosial*, Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- Abdullah. Hawas. *Perkembangan Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya: al-Ikhlash, 1980.
- Abdullah, Mud. Shaghbir, *Perkembangan Ilmu Fiqh dan Tokoh-tokohnya di Asia Tenggara*, Solo: Ramadhani, 1935.
- Ahmad, Zakaria, *Sekitar Kerajaan Aceh Dalam Tahun 1520 – 1675*, Medan: Monora, 1972.
- Alfian, Ibrahim, *Perang di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Alfian, 'Ulama dalam Masyarakat Aceh, dalam *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Azra, Azyumardi, Akar-Akar Pembaharuan Islam di Indonesia, dalam *Muhammadiyah Kini dan Esok*, Ed. Din Syamsuddin, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990
- , *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay Indonesian Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, Columbia : 1992.

- Dally, Peunoh, *Hukum Nikah, Talak, Rujuk, dan Nafkah Kerabat dalam Naskah Mir'ah* AI-Thullab Karya Abdurrauf Singkel. Jakarta, IAIN Syahida, 1982
- Daudi, Ahmad, *Syeikh Nuruddin Ar-Raniry: Sejarah Karya dan Sanggahan Terhadap Wujudiyah di Aceh*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Depdikbud, *Pendidikan di Indonesia dari jaman ke jaman*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985.
- De Graaf, H.J., *Islam di Asia Tenggara sampai Abad ke-18: dalam. Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Penyunting Azyumardi Azra, Jakarta: Yayasan Obor, 1989
- Djayadiningrat, Husein, *"Islam di Indonesia" di alam disini la bersemi*. Banda Aceh: Panitia MTS, 1981.
- , *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, Jakarta: Penerbit Beuna, 1983 .
- Hasymi, Syeikh Abdurrauf, Syiah Kuala : Ulama Negarawan yang Bijaksana, dalam *Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun*, Medan: Waspada, 1980.
- Hasyimi, A, *Iskandar Muda Meukuta Alam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Husein, Ibrahim, "Persepsi Kalangan Dayah Terhadap Pendidikan Tinggi di Aceh," dalam *Hasil/Kesimpulan Pertemuan Ilmiah LAIN Ar-Raniri Darussalam, Banda Aceh*, Banda Aceh, 1985.
- Iskandar, T., *Aceh Dalam Lintasan Sejarah: Suatu Tinjauan Kebudayaan*, Sinar Darussalam No. 46, Volume Maret 1973 VI
- , 'Hamzah Fansuri : Pengarang, Penyair, Ahli Tasawuf Abad ketujuhbelas dalam *Tokoh-tokoh Sastra Melayu Klasik*, oleh Mohammad Daud Mohammad, Kuala Lumpur: 1987
- Ismuha, 'Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah, dalam *Monografi Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan*, Jakarta: LEKI, bersama Depag. RI, 1976
- Kasim, Ishak, Struktur Organisasi dan Kurikulum Dayah Dalam *Hasil/ Kesimpulan Pertemuan Ilmiah LAIN AR-Raniri Darussalam Banda Aceh*, Banda Aceh: 1985.
- Ismuha, 'Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah' dalam *Monografi Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan*, Jakarta: bersama Depag RI 1976.

Syeikh, A. Karim, *Gerakan Pusa di Aceh*, Thesis MA, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.

Van Langen, *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan Banda Aceh*-Pusat Informasi dan Dokumentasi Aceh, 1986.

H.M. Syadli, ZA., Mahasiswa S3. PPs UIN “Syarif Hidayatullah” Jakarta, adalah Dosen pada Jurusan Tarbiyah, STAIN “SMHB” Serang.